



**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL  
 EMOSIOAL ANAK USIA DINI**

Oleh :

Septi Lastri Siregar, Subiyantoro  
 Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
 Indonesia

Email: [septilastrisiregar13@gmail.com](mailto:septilastrisiregar13@gmail.com)

DOI: 10.17509/edukids.v18i1.31828

**Abstrak:** Manusia merupakan makhluk yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan dimulai dari lingkungan keluarga yang melibatkan orang tua. Sifat dasar anak yang egosentris hendaknya diikuti dengan sikap orang tua yang dapat mengubah sifat egosentris tersebut membentuk jati diri anak yang positif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini serta mengetahui perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini adalah sebagai pendidik pertama dan utama, sebagai model, dan sebagai teman bagi anak.

**Kata kunci:** Peran Orang Tua, Sosial, Anak

**Abstract:** Humans are creatures that experience the process of growth and development. Development starts from a family environment involving parents. The nature of an egocentric child should be followed by the attitude of parents who can change the egocentric nature that forms a positive child's identity. The purpose of this study was to describe the role of parents in developing early childhood social emotional abilities and to know the development of early childhood social emotional abilities. This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the role of parents in developing social emotional abilities of early childhood is as first and foremost educators, as models, and as friends for children.

**Keywords:** *Role of Parents, Social, Children*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Proses perkembangan pada manusia diantaranya adalah perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan seni, perkembangan sosial emosional dan perkembangan moral (Nursalim, 2017). Pada usia-usia tertentu manusia mengalami masa perkembangan yang sangat pesat atau sangat baik yang biasanya disebut dengan usia emas (*golden age*). Usia dini merupakan usia yang tepat diberikan berbagai konsep kehidupan sebagai bekal kehidupan anak selanjutnya.

Masa perkembangan anak hingga memasuki usia pra sekolah menjadi “pondasi” belajar yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosinya menjadi lebih sehat dan anak siap menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya yang lebih rumit. Pada tahap krisis inilah menjadi waktu yang tepat dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial emosi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini dan mengetahui perkembangan kemampuan sosial emosional anak.

Menurut Zanden (dalam Patilima, 2013: 175), peran terkait dengan status sosial yang didefinisikan dalam bentuk dan tugas yang dimiliki masyarakat. Sedangkan dalam sebuah keluarga orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama serta berperan sebagai contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk mampu

membimbing dan mengarahkan anak agar mencapai perkembangan yang optimal.

Coombs (dalam Widodo, 2017: 366) mengatakan bahwa pendidikan keluarga adalah proses seumur hidup yang berlangsung sepanjang masa sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan kerja dan bermain, pasar, perpustakaan dan media massa. Anak-anak dapat memperoleh pendidikan keluarga maksimal jika orang tua mau berbagi pengalaman mereka sebelumnya dengan anak-anak mereka.

Ki Hajar Dewantara (dalam Widodo, 2017: 366) mengatakan bahwa pendidikan keluarga menempatkan sifat dan manifestasi yang lebih sempurna daripada pusat-pusat lain, untuk maju menuju pendidikan karakter intelijen (pembentukan karakter individu) dan membuat ketentuan untuk kehidupan sosial. Sikap intelijen di sini adalah salah satu bentuk penanaman dasar agama pada anak-anak. Orang tua bertanggungjawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga atau dalam kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman, mengajarkan aturan dan batasan, memuji anak, menghindari

kritikan dengan berfokus pada perilaku, selalu konsisten, berperan sebagai model, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual (Nasution dalam Martsiswati, 2014: 190).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan anak, salah satunya adalah pola pengasuhan pada anak. Agustin (2016: 12) mengatakan bahwa pola dalam hal ini berarti susunan, model, bentuk, tata cara, gaya, dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua akan selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua dalam memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya (Agustin 2016: 13-14).

Perkembangan merupakan proses perubahan ke arah kedewasaan atau pematangan yang bersifat kualitatif (ditekankan pada segi fungsional) akibat adanya proses pertumbuhan materiil dan hasil belajar. Salah satu contoh perkembangan adalah kemampuan berdiri, berjalan, kemampuan berbahasa, dan sebagainya. Pada dasarnya, perkembangan merujuk pada perubahan sistematis tentang fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan

biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi (pembuahan ovum dan sperma) serta hasil dari interaksi proses biologis dan genetika (Ardy, 2016: 103).

Tirtarahardja mengatakan bahwa suasana kehidupan keluarga adalah tempat terbaik untuk melakukan pendidikan pribadi (pendidikan individual) dan pendidikan social. Keluarga adalah tempat yang sempurna untuk mewujudkan fungsi pendidikan dalam pembentukan diri seseorang, tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga untuk masa remaja. Ada berbagai macam upaya orang tua dalam membentuk kehidupan sosial anak-anak melalui pembentukan pribadi yang dimulai sejak usia dini. Salah satu contoh adalah tentang seringnya menggunakan bahasa Jawa sopan atau Kromo inggil di setiap kali mereka berbicara dengan orang tua atau orang yang lebih tua. Itu bisa dilakukan dengan mengajak anak-anak sesering mungkin untuk mengunjungi kediaman kakek-nenek. Selain itu, menjamin kehidupan emosional anak juga dibuktikan dengan cara orang tua mengendalikan anak-anak mereka ketika mereka menonton televisi, karena menonton televisi saat ini tidak lagi mendidik.

Hurlock, 1980 (dalam Ardy, 2016: 104) mengemukakan bahwa perkembangan merupakan proses yang dialami oleh individu sejak masa konsepsi sampai meninggal dunia, yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Secara bahasa social berarti sesuatu yang berkenaan dengan orang lain atau masyarakat. Social juga berarti suka

memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, berderma, dan sebagainya (Hasan dalam Ardy, 2014: 123).

Sedangkan emosional secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang, keadaan, serta reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan yang bersifat subjektif (Ibid dalam Ardy, 2014: 123). Lawrence E. Shapiro (dalam Suyadi, 2010: 109), emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Karena sifatnya kejiwaan maka emosi dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dan sebagainya. Setiap anak memiliki kondisi emosi yang berbeda-beda.

Menurut Hawari yang dikutip oleh Mahmudi (dalam Suyadi, 2010: 109) perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya. Namun dalam perspektif lain perbedaan tersebut lebih dikarenakan faktor genetik, lingkungan, dan tingkat pendidikan orang tua. Dengan demikian kemampuan sosial emosional anak usia dini merupakan kemampuan yang dicapai oleh anak usia dini mencakup aspek sosial yang berkaitan dengan orang lain dan luapan perasaan anak yang bersifat subjektif.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 yaitu kesadaran diri, rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku prososial.

Goleman pernah menyatakan bahwa “kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi”. Sejalan dengan pendapat tersebut maka orang tua lah yang akan berperan

menjadi pendidik pertama dan utama dalam proses perkembangan anak. Hal ini disebabkan kasih sayang orang tua yang tulus ikhlas tanpa batas dan tanpa syarat untuk membimbing, mengasuh, dan mendidik anak kandungnya (Suyadi, 2010:114).

Peranan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak, terutama pada aspek perkembangan sosial emosional anak. Hal ini disebabkan bahwa orang tua merupakan model bagi anak. Pada masa anak-anak tergolong fase meniru dan orang tua adalah salah satu objek yang akan lebih sering ditiru anak. Dengan demikian hendaknya orang tua menjadi seseorang yang bisa menerima emosi yang harus dikendalikan. Dengan demikian anak dapat terbentuk sosial emosionalnya dengan baik (Muhelifah 2012: 4-5).

Menurut Muhadi (2016: 57) anak akan cenderung meniru kebiasaan orang tuanya dibanding orang lain, sekalipun orang tersebut tinggal dalam serumah. Hal ini disebabkan keberadaan orang tua menjadi sosok yang intensitas pertemuannya lebih rapat dengan anak, terutama anak usia 0-6 tahun (*golden age*). Pada tahap ini anak akan menyerap apa pun yang ada pada orang tua sebagai suatu stimulus. Selanjutnya hal tersebut diproses lalu dikeluarkan dalam bentuk respons konkret.

Anak akan melakukan sesuatu jika memperoleh contoh dari orang tuanya. Sekalipun diperintah oleh orang tuanya, anak akan sulit melakukan sesuatu jika tidak pernah menyaksikan contoh nyata dari orang tuanya. Sebaliknya, suatu pekerjaan akan mudah dilakukan oleh anak jika sudah ada contoh konkretnya, terutama dari orang tua.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian *deskriptif kualitatif*, sehingga akan menghasilkan data yang menggambarkan kondisi apa adanya tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variable yang diteliti. Adapun yang menjadi target/subyek dalam penelitian ini adalah orang tua dan guru SD Islam Qurratu A'yun. Dalam penelitian ini menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, dokumentasi. menggunakan analisa induktif dengan mendeskripsikan data sebagai proses analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diperoleh peneliti dari proses pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi yang nantinya menghasilkan data-data mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini dan mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Qurratu A'yun.

Berikut ini merupakan data hasil penelitian beserta pembahasan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mendukung penelitian mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini dan perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini di RA Qurratu A'yun.

### 1. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Pertama dan Utama Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Qurratu A'yun.

#### a. Peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan kesadaran anak usia dini

Setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data, peneliti menemukan adanya peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang dilakukan untuk mengembangkan kesadaran atau rasa percaya diri anak. Ardy (2014: 13) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar perkembangan anak salah satunya adalah faktor biologis dan lingkungan keluarga. Pendapat lain disampaikan oleh Brings (dalam Nurmalitasari, 2015: 111) bahwa keluarga merupakan tempat proses belajar anak yang pertama dan proses belajar inilah yang mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya.

Peran sebagai pendidik pertama dan utama dilakukan orang tua antara lain, mengajarkan anak untuk berlaku sopan kepada setiap orang. Hal ini berkaitan dengan aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu kesadaran diri untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi kepada siapa saja ia harus berlaku sopan dan belajar mengenal seseorang yang baru ia kenal.

**b. Peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan rasa tanggungjawab pada anak usia dini**

Tanggungjawab sangat penting untuk diajarkan sedini mungkin kepada anak. Hal ini karena anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaannya. Apa yang akan dilakukan anak saat ini merupakan hasil dari kebiasaan yang dilakukannya selama ini. Jika anak sudah terbiasa bertanggungjawab maka ia akan cenderung akan melakukan perbuatan apa pun dengan penuh komitmen. Santrock, 1995 (terjemahan oleh 2014) mengatakan bahwa pola pengasuhan orang tua dapat membantu anak dalam mendorong agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas mereka. Dengan selalu mengajarkan tanggungjawab, anak akan mempunyai kebiasaan tersebut. Baik dalam bersikap maupun berucap, kebiasaan tersebut akan terbawa sampai dewasa. Dengan mempunyai sifat tanggungjawab anak kemungkinan besar akan dapat mandiri, bahagia, percaya diri, serta dapat dipercaya.

**c. Peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini**

Orang tua merupakan pendidik pertama untuk anak. Vembrianto (dalam Martsiswanti, 2014: 191) mengatakan bahwa fungsi keluarga adalah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi, agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa social. Orang tua mengajarkan untuk berperilaku prososial misalnya mengajarkan untuk memiliki rasa empati kepada saudaranya atau teman sebayanya, mengajarkan untuk selalu berbagi kepada orang yang membutuhkan, dan mengajarkan untuk menghargai pendapat orang lain.

**2. Peran Orang Tua Sebagai Model (Contoh) Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Qurratu A'yun**

**a. Peran orang tua sebagai model (contoh) dalam mengembangkan kesadaran anak usia dini**

Sebagai orang tua dalam menjalankan perannya sebagai model untuk mengembangkan kesadaran anak antara lain dengan memberi contoh kepada anak bagaimana ketika mengenal orang baru (beradaptasi). Menurut Muhadi (2016: 57) mengungkapkan bahwa anak akan cenderung meniru kebiasaan orang tuanya dibanding orang lain, sekalipun orang tersebut tinggal dalam serumah. Hal ini dilakukan orang tua dengan memberi contoh berani bertanya ketika

tidak paham, menyapa kepada teman, dan belajar bagaimana menaruh kepercayaan kepada teman yang baru dikenal.

**b. Peran orang tua sebagai contoh (model) dalam mengembangkan rasa tanggungjawab pada anak usia dini**

Bertanggung jawab merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan untuk bertanggungjawab baiknya dimulai sejak usia dini. Peran orang tua dalam kaitannya sebagai contoh (model) yang dapat dilakukan untuk mengembangkan rasa tanggungjawab pada anak dimulai dari hal-hal yang sederhana. Salah satu prinsip belajar anak adalah prosesnya bertahap dan diawali dari sesuatu yang sederhana, (Ardy, 2014: 13-15). Contoh sederhana yang dicontohkan orang tua dalam mengembangkan rasa tanggungjawab pada anak usia dini adalah orang tua mengajak anak dengan tindakan yang nyata untuk membantu dan mencontohkan kepada anak bagaimana merapikan mainan setelah selesai bermain.

**c. Peran orang tua sebagai contoh (model) dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini**

Perilaku prososial merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional

anak. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial sehingga anak usia dini perlu diajarkan dan dicontohkan mengenai bagaimana berperilaku sosial yang baik kepada sesama saudara maupun teman. Asfandiyar (2016: 63) mengatakan bahwa orang tua akan menjadi aktor film kehidupan yang akan terekam kuat dalam otak anak. Orang tua dianggap tokoh utama oleh anak yang selalu benar dan menjadi idola anak. Orang tua memberi contoh sederhana berbagi makanan kepada saudara terdekat, baru kemudian di lingkungan sekolah anak berbagi dengan teman sebayanya.

**3. Peran Orang Tua Sebagai Teman Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Qurratu A'yun**

**a. Peran orang tua sebagai teman dalam mengembangkan kesadaran anak usia dini**

Orang tua dalam mengembangkan kesadaran anak melalui perannya sebagai teman bagi anak adalah dengan selalu menganggap anak adalah seorang pribadi yang selalu belajar. Orang tua bersedia menjadi teman bercerita bagi anak. Orang tua menjadi tempat yang nyaman untuk anak bercerita dan orang tua selalu memotivasi anak untuk meraih cita-citanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmudi (dalam Suyadi, 2010: 109) perbedaan perkembangan pada

anak dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya, termasuk bagaimana orang tua dalam memberi motivasi pada anak. Sebagai teman untuk anak orang tua selalu memberi dorongan yang positif kepada anak untuk selalu optimis dan percaya diri di depan umum. Bagian pada diri anak yang dapat merasakan keberhasilan adalah pada aspek emosinya. Bahkan emosi akan membuat anak merasakan kepuasan sejati yang lebih besar dari keberhasilan itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa bagian terpenting dari emosi tersebut adalah motivasi diri. Dari motivasi inilah yang akan menumbuhkan sikap optimistis, antusiasme, percaya diri, dan tidak mudah menyerah Mahmudi (dalam Suyadi, 2010: 109).

**b. Peran orang tua sebagai teman dalam mengembangkan rasa tanggungjawab pada anak usia dini**

Sebagai teman, orang tua akan lebih mudah mendapatkan hati anak dan memahami perasaan anak karena sifat anak yang sedikit mendewasa dan terbuka kepada orang tua. Peran yang dilakukan orang tua dalam hal ini misalnya dilakukan saat anak memiliki masalah dalam memecahkannya. Sebagai teman orang tua membantu anak untuk mengatasi masalah tersebut, mengajak anak untuk bercerita, dan membantu memecahkan

masalah pada anak, dan bukan mengambil alih masalah anak dengan tujuan membelajarkan anak untuk mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmudi (dalam Suyadi, 2010: 109), untuk mengatasi masalah pada anak orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak bagaimana ia mengatasi masalah dunianya sendiri. Orang tua cukup membimbing dengan kode-kode atau bahasa yang mudah dipahami anak.

**c. Peran orang tua sebagai teman dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini**

Berperan sebagai teman, orang tua lebih mudah dalam mengajak anak untuk memiliki perilaku sosial yang baik. Misal perilaku prososial dalam menghargai orang lain. Orang tua sebagai teman bagi anak menghargai karya anak atau pencapaian anak dengan ungkapan-ungkapan yang baik yang bersifat memuji anak. Salah satunya dengan mengucapkan terima kasih setelah pekerjaan orang tua dibantu oleh anak. Dengan demikian anak akan melakukan hal yang sama ketika ada teman lain yang membantunya, ia juga akan mengucapkan terima kasih.

**4. Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Perkembangan kemampuan social emosional anak usia dini sesuai dengan hasil pembahasan tersebut anak



memiliki kemampuan bertanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain yang dibuktikan dengan komitmen anak ketika diberi perjanjian dengan orang tua boleh bermain dengan syarat tetap belajar. Anak membuang sampah pada tempatnya dan mempunyai kesadaran untuk membersihkan mainan ketika selesai digunakan. Hal tersebut sesuai dengan indikator perkembangan social emosional anak usia dini yang dijelaskan dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang di dalamnya terdapat 3 aspek, antara lain kesadaran diri, bertanggungjawab terhadap orang lain, dan perilaku prososial. Dari ketiga aspek tersebut dijabarkan kembali menjadi beberapa contoh perilaku yang lebih rinci, diantaranya kemandirian anak, kedisiplinan anak, tanggungjawab anak terhadap diri sendiri dan orang lain, bekerjasama dengan teman sebaya, perilaku social yang baik seperti suka memberi, berempati dan lain-lain.

Perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini yang telah dicapai berkaitan dengan perilaku prososial antara lain, anak mampu menghargai hak, pendapat, atau karya orang lain. Misalnya, anak mendengarkan ketika ada teman atau orang lain yang sedang berbicara, memberi penghargaan berupa tepuk tangan, dan ucapan terima kasih ketika telah dibantu atau diberi sesuatu oleh orang lain.

Perkembangan tanggungjawab anak yang sudah berkembang antara lain anak mampu melakukan tanggungjawabnya sendiri yang secara sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan anak, yaitu mandi sendiri,

setiap pulang sekolah meletakkan tas, sepatu dan seragam sekolah pada tempatnya. Hal ini terkadang masih perlu diingatkan oleh orang tua, karena pada dasarnya anak usia dini merupakan usia yang masih memerlukan bimbingan intensif dari orang tua dan stimulus-stimulus yang baik supaya perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan usia perkembangannya. Perkembangan ini sesuai dengan aspek perkembangan yang telah dijelaskan dalam permendikbud nomor 137 tahun 2014 yaitu anak mampu bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan orang lain.

Memiliki rasa empati merupakan salah satu yang menjadi aspek perkembangan anak yaitu perkembangan pada perilaku prososialnya. Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk mengembangkan sosial yang baik, seperti kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, dan empati (Ahmad Susanto dalam Ardy, 2014: 131). Dari hasil pembahasan anak usia dini memiliki rasa empati yang ditunjukkan dengan perilaku anak ketika membagi makanan kepada temannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa di RA Qurratu A'yun. Sosial juga berarti suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, berderma, dan sebagainya (Hasan dalam Ardy, 2014: 123).

## **SIMPULAN**

Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini terdapat tiga peran. Peran tersebut yaitu sebagai pendidik pertama dan utama yang

dilakukan orang tua dengan mengajarkan dan mengarahkan dalam bentuk nasehat dan pengasuhan dalam keluarga. Kemudian yang kedua sebagai model yang dilakukan orang tua melalui contoh secara langsung yang dipraktekkan orang tua di depan anak, karena belajar anak lebih mudah dengan meniru perilaku orang tua. Ketiga sebagai teman yaitu orang tua layaknya teman yang menjadi tempat untuk anak bercerita dan berkeluh kesah sehingga membuat orang tua lebih mudah memahami perasaan dan emosi anak.

Perkembangan kemampuan sosial emosional yang dicapai masing-masing anak berbeda. Ada yang aspek perilaku prososialnya bagus namun untuk tingkat percaya diri kurang, demikian pula sebaliknya, karena perbedaan pengasuhan orang tua terhadap anak.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pola asuh orang tua dalam keluarga mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang memberikan pengasuhan secara profesional menjadikan anak bisa memilih dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya dalam pengawasan orang tua.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agustin Ningrum, Mallevi. 2015. *Pola Pengasuhan Anak Usia Dini*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ardy Wiyani, Novan. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ardy Wiyani, Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Creswell W, John. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. 2014. Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1 (2), 187-198.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2688> diakses pada tanggal 30 April 2021 pukul 09.00 WIB.
- Muhadi, Yunanto. 2016. *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Usia Pra Sekolah*. Buletin Psikologi. 23 (2). 103-111.  
<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/10567> diakses pada tanggal 27 April 2021 pukul 09.15 WIB.
- Nursalim, Mochammad. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Patilima, H. 2013. Peran Pendidik Pos Paud dalam Membangun Resiliensi Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7 (1), 173-194.  
<https://media.neliti.com/media/publication/117134-ID-peran-pendidik-pos-pauidalam-membangun.pdf> . diakses pada tanggal 30 April 2021 pukul 10.00 WIB.
- (“Standar Nasional PAUD Di Permendikbud No. 137 Tahun 2014 | Statmat.Net,” 2021)
- Sugiyono. 2016. *Metode Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.

Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: SIC.